

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Telur Ayam Ras

Telur ayam ras adalah salah satu sumber pangan protein hewani yang sangat diminati oleh masyarakat. Hampir seluruh lapisan masyarakat dapat mengkonsumsi telur ayam ras untuk memenuhi kebutuhan protein hewani. Hal ini dikarenakan telur merupakan makanan sumber protein hewani yang murah dan mudah untuk didapatkan oleh masyarakat Indonesia dan memiliki kandungan gizi yang lengkap (Jazil *et al.*, 2013).

Telur merupakan salah satu bahan makanan yang bernilai gizi tinggi karena mengandung zat-zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh manusia (Umar *et al.*, 2000). Sebutir telur didapatkan gizi yang cukup sempurna karena mengandung zat-zat gizi yang lengkap dan mudah dicerna. Kandungan protein kuning telur yaitu sebanyak 16,5% dan pada putih telur sebanyak 10,9%, sedangkan kandungan lemak pada kuning telur mencapai 32% dan pada putih telur terdapat dalam jumlah yang sedikit. Telur juga mengandung berbagai vitamin dan mineral, termasuk vitamin A, *riboflacin*, asam folat, vitamin B6, vitamin B12, *choline*, besi, kalsium, fosfor dan potassium (Sudaryani, 2003).

Telur sebagai salah satu produk ternak unggas memiliki protein yang sangat berperan dalam tubuh manusia karena protein berfungsi sebagai zat pembangun yaitu bahan pembentuk jaringan baru di dalam tubuh, zat pengatur yaitu mengatur berbagai sistem di dalam tubuh, dan sebagai bahan bakar, protein

akan dibakar ketika kebutuhan energi tubuh tidak dapat dipenuhi oleh hidrat arang dan lemak (Hastang *et al.*, 2011).

## **2.2. Telur Bebek**

Telur bebek merupakan salah satu bahan pangan yang bernilai gizi tinggi dan menjadi alternatif bagi masyarakat. Masyarakat lebih senang mengolah telur bebek menjadi telur asin daripada langsung mengkonsumsinya. Telur bebek sebagai bahan pangan memiliki protein yang lebih banyak terdapat pada kuning telur yaitu sebesar 17%, sedangkan bagian putih telur sebesar 11%. Protein telur terdiri dari ovalbumin (putih telur) dan ovavitelin (kuning telur) (Faiz *et al.*, 2014).

Telur bebek juga memiliki kandungan lemak cukup tinggi. Kadar lemak pada telur bebek sebesar 13,3% (Yuniati dan Almasyhuri, 2012). Selain itu telur bebek mengandung asam amino esensial untuk kesehatan tubuh serta beberapa vitamin dan mineral. Kandungan gizi yang lengkap, praktis, dan ekonomis membuat telur bebek dapat digunakan sebagai bahan pangan untuk program perbaikan gizi masyarakat.

## **2.3. Rumah Tangga Konsumen**

Rumah tangga adalah semua orang yang bertempat tinggal dalam satu atap dan membuat keputusan keuangan bersama atau menyebabkan pihak lain mengambil keputusan bagi mereka. Anggota rumah tangga sering kali disebut sebagai konsumen karena mereka membeli dan mengonsumsi sebagian barang

dan jasa. Ciri-ciri rumah tangga antara lain : mengambil keputusan yang konsisten, menjual jasa faktor produksi pada perusahaan dan menerima penghasilan sebagai imbalannya (Lipsey *et al.*, 1997).

Rumah tangga konsumen adalah pelaku ekonomi yang terdiri atas ayah, ibu, anak, dan anggota keluarga lainnya. Rumah tangga keluarga merupakan kelompok pelaku ekonomi dengan cakupan wilayah paling sederhana. Tingkat pendapatan keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan pengeluaran konsumsi rumah tangga (Sukirno, 2003). Pengeluaran rumah tangga yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pendapatan yang diterima akan digunakan untuk membeli kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Selain itu juga untuk membayar kesehatan, biaya pendidikan, membeli kendaraan, dan sewa rumah (Budiono, 2001).

#### **2.4. Permintaan**

Permintaan adalah keinginan konsumen untuk membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode waktu tertentu. Singkatnya permintaan adalah banyaknya jumlah barang yang diminta oleh suatu pasar dengan harga tertentu, tingkat pendapatan, dan dalam periode tertentu (Manurung, 2006). Permintaan dapat diartikan pula sebagai jumlah barang dan jasa yang diminta atau dibutuhkan. Berdasarkan kebutuhan inilah yang membuat individu mempunyai permintaan akan suatu barang, dimana makin banyak jumlah penduduk maka semakin besar pula permintaan masyarakat terhadap suatu jenis barang (Sudarman, 2000).

Hukum permintaan berbunyi : apabila semakin rendah harga suatu barang, maka makin banyak jumlah permintaan terhadap barang tersebut, sebaliknya apabila semakin tinggi harga suatu barang, maka makin sedikit jumlah permintaan terhadap barang tersebut (Suhartati, 2003). Dalam hukum permintaan jumlah barang yang diminta berbanding terbalik dengan tingkat harga barang. Naiknya harga barang akan mengakibatkan menurunnya jumlah barang yang diminta, hal ini dikarenakan naiknya harga menyebabkan turunnya daya beli konsumen dan akan mengakibatkan jumlah permintaan. Naiknya harga barang juga akan menyebabkan konsumen mencari barang pengganti yang harganya lebih murah.

## **2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan**

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan, yaitu harga barang itu sendiri, harga barang lain, pendapatan, selera, jumlah konsumen (Sudarman, 2000).

### **a. Harga Barang Itu Sendiri**

Harga memiliki peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk, sehingga sangat menentukan keberhasilan permintaan suatu produk (Pracoyo, 2006). Naik turunnya harga barang atau jasa akan sangat mempengaruhi jumlah barang yang diminta. Permintaan akan menurun apabila harga naik dan permintaan akan meningkat apabila harga mengalami penurunan, sehingga dapat dikatakan bahwa hubungan antara permintaan dengan harga merupakan hubungan terbalik (Sukirno, 2003).

Harga dengan jumlah barang yang diminta memiliki hubungan korelasi negatif. Hal ini dikarenakan jika harga naik jumlah yang diminta turun, sedangkan jika harga turun jumlah barang yang diminta naik. Harga barang yang lebih murah akan lebih menarik minat masyarakat untuk membeli barang tersebut dibandingkan dengan membeli barang yang sejenis namun memiliki harga yang lebih mahal (Sukirno, 2003).

b. Harga Barang Lain

Permintaan terhadap suatu barang juga dipengaruhi oleh harga barang lain yang berkaitan, baik terhadap barang substitusi maupun terhadap barang komplementer. Barang pengganti (substitusi) dan barang pelengkap (komplementer) mempunyai pengaruh terhadap permintaan suatu barang karena memiliki hubungan saling menggantikan fungsi kegunaan, dan juga saling melengkapi (Sukirno, 2003).

Apabila barang substitusi mengalami penurunan harga maka konsumen akan lebih memilih barang pengganti tersebut dan mengakibatkan permintaan barang yang diganti akan menurun. Apabila barang pelengkap mengalami kenaikan maka juga akan mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang (Burhan, 2006).

Barang pelengkap adalah barang yang digunakan bersama-sama dengan barang lainnya. Maka dari itu, meningkat atau menurunnya permintaan atas barang pelengkap akan berbanding lurus dengan perubahan permintaan barang yang dilengkapinya (Sumarsono, 2007).

### c. Pendapatan

Pendapatan masyarakat mencerminkan daya beli masyarakat. Hubungan antara pendapatan dengan jumlah barang yang diminta adalah positif. Bila pendapatan seseorang/masyarakat meningkat maka akan meningkatkan permintaan terhadap suatu barang (Pracoyo, 2006). Jika pendapatan masyarakat rendah artinya hanya ada sedikit uang untuk dibelanjakan, sehingga akan lebih sedikit membelanjakan uangnya untuk sebuah barang. Apabila permintaan sebuah barang berkurang ketika pendapatan berkurang, maka barang tersebut merupakan barang normal (Nugroho, 2003).

### d. Selera

Selera berpengaruh besar terhadap keinginan orang untuk membeli. Bila selera konsumen terhadap suatu komoditas meningkat maka permintaan komoditas tersebut akan meningkat demikian pula bila selera konsumen berkurang maka permintaan akan komoditas tersebut menurun (Rahardja dan Manurung, 2001). Lebih lanjut dikatakan bahwa perubahan selera bisa terjadi dalam waktu yang lama dan bisa juga berubah dalam waktu yang cepat, tetapi cepat atau lambatnya perubahan perubahan selera terhadap suatu komoditi akan menyebabkan lebih banyaknya komoditi yang akan dibeli pada setiap tingkat harga. Selera dan pilihan konsumen bukan saja dipengaruhi oleh struktur umur konsumen, tapi juga karena faktor adat dan kebiasaan setempat, tingkat pendidikan/lainnya (Soekartawi, 2002).

#### e. Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya anggota keluarga juga akan mempengaruhi permintaan terhadap suatu barang, karena kebutuhan akan barang tersebut merupakan penjumlahan secara horizontal dari kebutuhan individu akan barang tersebut dalam suatu keluarga. Jumlah anggota keluarga merupakan suatu faktor non ekonomis yang tidak dapat diabaikan dan dapat mempengaruhi permintaan suatu barang, sehingga sangat penting untuk memasukkan jumlah anggota keluarga dalam fungsi permintaan (Rahardja dan Manurung, 2001).

Secara tidak langsung pertumbuhan penduduk diikuti dengan perkembangan dalam kesempatan kerja sehingga akan meningkatkan daya beli dan permintaan masyarakat (Sumarsono, 2007). Pertambahan jumlah penduduk tidak dengan sendirinya menyebabkan pertambahan permintaan. Biasanya pertambahan jumlah penduduk diikuti oleh perkembangan dalam kesempatan kerja, dengan demikian lebih banyak orang yang menerima pendapatan dan ini menambah daya beli masyarakat. Pertambahan daya beli ini akan menambah permintaan (Sukirno, 2003).

## **2.6. Elastisitas Permintaan**

Elastisitas adalah derajat kepekaan kuantitas yang diminta atau ditawarkan terhadap salah satu faktor yang mempengaruhi fungsi permintaan. Elastisitas biasanya menjelaskan respon atau perubahan kuantitas jika harga, pendapatan, atau faktor-faktor lainnya berubah. Respon kuantitas penting karena hal tersebut mempengaruhi harga dipasar (Sukirno, 2003). Elastisitas dibedakan

menjadi tiga macam, yaitu elastisitas harga, elastisitas pendapatan, dan elastisitas silang (Burhan, 2006).

a. Elastisitas Harga

Elastisitas harga adalah tingkat kepekaan relatif dari jumlah yang diminta konsumen, akibat adanya perubahan harga barang. Dengan kata lain elastisitas harga adalah perubahan proporsional dari sejumlah barang yang diminta dibagi dengan perubahan proporsional dari harga (Sudarman, 2000). Angka elastisitas harga selalu bernilai negatif sehingga tanda di depan koefisien sering tidak ditulis. Elastisitas harga selalu bernilai negatif karena sifat variabel harga dan jumlah barang yang diminta bersifat terbalik. Kenaikan harga selalu diikuti dengan penurunan permintaan, dan sebaliknya (Firdaus, 2008). Menurut Sugiarto *et al*, (2007) jenis-jenis elastisitas terdiri dari:

1. Permintaan tidak elastis sempurna (*elastisitas* = 0). Tingkat permintaan terhadap suatu barang tidak berubah sama sekali atau 0 walaupun harga barang berubah. Kurva permintaannya berbentuk vertikal. Contohnya kebutuhan tanah atau air minum.
2. Permintaan tidak elastis (*elastisitas* < 1). Persentase perubahan kuantitas permintaan kurang dari persentase perubahan harga. Biasanya barang-barang yang inelastis adalah barang primer atau kebutuhan pokok.
3. Permintaan *uniter* elastis (*elastisitas* = 1). Persentase perubahan kuantitas sama dengan persentase perubahan harga. Biasanya terjadi pada barang-barang sekunder.



4. Permintaan elastis (*elastisitas*  $> 1$ ). Persentase perubahan kuantitas lebih besar daripada persentase perubahan harga. Contohnya adalah barang mewah.
5. Permintaan elastis sempurna (*elastisitas tak terhingga*). Dimana pada suatu harga tertentu pasar sanggup membeli semua barang yang ada. Berapa pun banyaknya barang yang ditawarkan oleh para penjual pada harga tersebut, semuanya akan dapat terjual. Namun, kenaikan harga sedikit saja, dapat membuat permintaan menjadi 0. Kurvanya berbentuk horizontal. Hal ini biasa terjadi pada barang kebutuhan dunia.

b. Elastisitas Pendapatan

Permintaan konsumen tidak hanya dipengaruhi oleh harga, namun dipengaruhi juga oleh pendapatan konsumen. Koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang sebagai akibat daripada suatu perubahan pendapatan pembeli dinamakan elastisitas permintaan pendapatan atau secara ringkas elastisitas pendapatan (Sukirno, 2003). Kebanyakan barang, kenaikan pendapatan akan menyebabkan kenaikan permintaan. Disini terdapat hubungan yang searah diantara perubahan pendapatan dan perubahan permintaan, dengan demikian elastisitas pendapatannya adalah positif (Sukirno, 2003). Secara matematis elastisitas pendapatan dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E_m = \frac{\Delta Q/Q}{\Delta M/M} \times \frac{\Delta Q}{\Delta M} \times \frac{M}{Q} \quad (\text{Pracoyo, 2006}) \dots\dots\dots(1)$$

Besarnya nilai elastisitas pendapatan tersebut dapat digunakan untuk menentukan jenis suatu barang. Barang yang nilai elastisitasnya positif, maka disebut barang normal. Barang yang nilai elastisitasnya negatif, maka dinamakan barang inferior (Firdaus, 2008). Barang normal adalah jika ia mengalami kenaikan dalam permintaan sebagai akibat dari kenaikan pendapatan, sedangkan barang inferior adalah barang yang diminta oleh orang berpendapatan rendah dan jika pendapatan bertambah tinggi maka permintaan keatas barang-barang tersebut akan berkurang (William, 2001).

### c. Elastisitas Silang

Koefisien yang menunjukkan sampai dimana besarnya perubahan permintaan terhadap sesuatu barang apabila terjadi perubahan terhadap harga barang lain dinamakan elastisitas permintaan silang atau dengan ringkas elastisitas silang. Apabila perubahan harga barang Y menyebabkan permintaan barang X berubah, maka sifat perhubungan diantara keduanya digambarkan oleh elastisitas silang (Sukirno, 2003). Secara matematis elastisitas silang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$E = \frac{\Delta Q_x/Q_x}{\Delta P_y/P_y} \times \frac{\Delta Q_x}{\Delta Q_y} \times \frac{P_y}{Q_x} \text{ (Sumarsono, 2007).....(2)}$$

Besarnya nilai elastisitas harga silang ini bisa positif, negatif, atau nol tergantung pada kedua barang tersebut adalah barang substitusi, komplementer, atau tidak berhubungan (William, 2001). Nilai barang-barang pengganti adalah positif, sedangkan nilai barang-barang pelengkap adalah negatif (Sukirno, 2003).